

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama diseluruh dunia. Pada tahun 2012 sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Sel kanker dapat timbul apabila telah terjadi mutasi genetik sebagai akibat dari adanya kerusakan DNA pada sel normal (Damayanti, 2014).

Berdasarkan data Globocan, *international Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker paru, hati, perut, klorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Kanker payudara menjadi penyebab kedua kematian akibat kanker di daerah yang lebih maju (198.000 kematian 15,4%) setelah kanker paru-paru (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2013).

Berdasarkan estimasi Globocan, *international Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, kanker payudara menempati urutan sebagai penyebab kelima kematian akibat kanker secara keseluruhan (522.000 kematian) dan sementara itu merupakan penyebab kematian yang paling sering terjadi pada perempuan di daerah yang kurang berkembang (324.000 kematian 14,3% dari total). Kisaran kematian antar wilayah dunia kurang dari itu karena kelangsungan hidup yang lebih menguntungkan dari kanker payudara pada daerah berkembang, mulai

dari 6 kematian per 100.000 di Asia Timur sampai 20 kematian per 100.000 di Afrika Barat (Pusdatin Kemenkes RI, 2016).

Data riset Globocan, *international Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012 insiden kanker pada perempuan di Indonesia 134 per 100.000 penduduk dengan insidens tertinggi pada penemuan kanker payudara sebesar 40 per 100.000. Estimasi Globocan angka kematian untuk kanker payudara adalah 16,6 kematian per 100.000 penduduk (Pusdatin Kemenkes RI, 2016).

Seiring dengan berkembangnya teknologi di dunia medis ada berbagai macam penatalaksanaan kanker payudara. Terapi pada kanker payudara ada terapi sistemik (kemoterapi), terapi hormonal, terapi target, radio terapi dan pembedahan (mastektomi). Setiap jenis pengobatan terhadap penyakit kanker payudara dapat menimbulkan masalah fisiologis, psikologis, dan sosial bagi pasien salah satu pengobatan tersebut adalah mastektomi (Mahleda, 2012). Mastektomi merupakan operasi pengangkatan payudara yang terkena kanker, dapat dilakukan pada stadium II dan III (Guntari, 2016).

Tindakan mastektomi memiliki efek jangka panjang yang berpengaruh sangat besar terhadap kualitas hidup karena rasa sakit dan ketidaknyamanan berikutnya, pembedahan untuk kanker payudara adalah pengalaman yang sangat traumatis dan menakutkan (Galgut, 2010). Pengangkatan payudara akan membuat wanita merasa tidak sempurna. Wanita yang menjalani mastektomi akan menilai diri negatif terhadap penampilannya (Mahleda, 2012). Mastektomi juga meninggalkan

pengalaman traumatis dan menakutkan sehingga berdampak psikologis bagi penderita (Galgut, 2010). Penderita kanker payudara menampilkan kesan yang negatif seperti rasa malu dan rendah diri terhadap orang lain karena keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Guntari, 2016). Kehilangan payudara akibat operasi mastektomi menjadi masalah yang mendasar dalam *body image* penderita khususnya pada wanita (Tasripiyah, 2012). Pasca tindakan mastektomi akan ada perubahan respons psikologis yang amat menekan bagi penderita kanker payudara. Kemampuan beradaptasi individu dalam menghadapi kanker payudara ini akan sangat berpengaruh erat terhadap gambaran diri yang akan terbentuk pasca mastektomi.

Gambaran diri merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu (Hartono, 2010). Menurut (Atwater, 1999 dalam Hasanah, 2013) mengatakan bahwa cara seseorang menerima gambaran diri yang dimiliki tergantung pada pengaruh kebudayaan disekitar individu dan cara bagaimana budaya mengkomunikasikan norma yang ada tentang berat badan, ukuran tubuh, bentuk badan dan daya tarik fisik dan faktor sosial diantaranya media massa, bahwa media massa telah melakukan manipulasi dengan memberikan gambaran yang stereotipe yang menitik beratkan pada pesona daya tarik tanpa memperlihatkan kekurangan-kekurangan yang ada. Hal ini dapat berakibat buruk bagi individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasripiyah et al. (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara post mastektomi memiliki *body image* positif yaitu sebesar 57,5% dan 42,5% lainnya memiliki *body image* negatif. Gambaran diri positif yang terbentuk dalam diri pasien tidak terlepas dari dukungan keluarga terutama suami dalam hal penampilan. Walaupun operasi pengangkatan telah menghilangkan satu atau kedua payudaranya, pasien tidak merasa menyesal ataupun merasa malu akan penampilannya saat ini karena keluarga selalu memberikan dukungan yang positif (Guntari, 2016).

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Sadock, 2010). Dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Ambari, 2010). Selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri.

Dukungan penilaian pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi coping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor, dukungan Instrumental penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (*instrumental support material support*), dukungan Informasional jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari

masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang, dan dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga, pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat (Friedman, 2010). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Ahmadi, 2017) yang menyatakan peran keluarga mempengaruhi peningkatan harga diri penderita penyakit kusta yang diperoleh *p value* 0,004.

Perubahan fisik yang di alami oleh pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi akan mempengaruhi gambaran diri pasien. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk dukungan bagi pasien pasca operasi mastektomi. Keluarga dapat memberikan bentuk dukungan emosional terhadap pasien pasca mastektomi yang dapat memberikan rasa nyaman serta pasien merasa dicintai saat mengalami penurunan gambaran diri, pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa, tanggal 14 November 2017 diruang bedah Rumah Sakit DKT Jember didapatkan jumlah pasien dengan diagnosis kanker payudara yang di mastektomi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober sebanyak 65 pasien (Data Rekam Medik Rumah Sakit DKT Jember, 2017). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti

hubungan antara dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan masalah

Kanker payudara merupakan penyebab kematian yang paling sering terjadi pada perempuan, salah satu tatalaksana kanker payudara adalah tindakan operasi mastektomi dengan dilakukan pengangkatan payudara, tindakan pengangkatan payudara akan membuat wanita merasa tidak sempurna dan akan berfikir negatif terhadap dirinya sendiri jika terus berlanjut hal tersebut akan dapat menyebabkan gangguan psikologis terutama pada gambaran diri wanita pasca operasi mastektomi. Perubahan fisik yang dialami oleh pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi akan mempengaruhi gambaran diri pasien. Dukungan keluarga yang diberikan pada penderita kanker payudara akan meningkatkan semangat hidup dan merasa disayangi sehingga wanita yang dilakukan tindakan mastektomi dapat beradaptasi dengan perubahan fisik yang dialami saat ini.

### 2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah dukungan keluarga pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember?
- b. Bagaimanakah gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember?

- c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember
- b. Mengidentifikasi gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi di RS DKT Jember

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi:

#### 1. institusi pendidikan

Diharapkan dapat menambah literatur bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember sehingga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang hubungan dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien pasca operasi mastektomi.

## 2. Instansi kesehatan

Sebagai gambaran bagi instansi pelayanan kesehatan mengenai dukungan keluarga dengan gambaran diri pada pasien pasca operasi mastektomi dan sebagai bahan pemikiran untuk pengeluaran kebijakan baru dalam pemberian asuhan keperawatan berupa upaya melibatkan keluarga dalam meningkatkan gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi.

## 3. Perawat

Menjadi masukan penting bagi perawat tentang pentingnya menangani gangguan gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi dan sebagai bahan pokok informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pemberian perawatan selanjutnya serta perawat dapat lebih dalam mengidentifikasi konsep diri pasien terutama dalam hal gambaran diri pasien.

## 4. Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakit kanker payudara dan menerima tindakan operasi yang dilakukan pada pasien kanker payudara, serta pasien dapat memandang positif terhadap gambaran dirinya.

## 5. Keluarga

Penelitian ini dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi serta meningkatkan pengetahuan keluarga terhadap perawatan dan bagaimana memperlakukan pasien dengan gangguan gambaran diri.



6. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian atau data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah gambaran diri pada pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.